

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah posisi strategis PT Telkom Indonesia sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memimpin industri telekomunikasi di Indonesia, kebijakan perusahaan dalam pengelolaan sumber daya dan laba menjadi isu yang sangat penting, terutama yang berkaitan dengan kebijakan dividen yang memengaruhi kontribusi kepada negara dan pemegang saham. Perhatian publik dan legislatif meningkat ketika muncul praktik penghapusan sisa kuota internet pelanggan setelah masa berlaku paket berakhir tanpa adanya ganti rugi. Anggota Komisi VI DPR RI, Sadarestuwati, menyampaikan keprihatinannya terhadap transparansi dan keadilan dalam kebijakan tersebut pada saat rapat dengar pendapat. Ia berpendapat bahwa kuota yang hangus seharusnya dapat diperhitungkan dalam laba perusahaan sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih optimal kepada negara melalui dividen.

Praktik tersebut dinilai merugikan konsumen dan menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana PT Telkom mengelola laba serta membagikan dividen, yang selama ini dianggap belum optimal. Berdasarkan data dari Indonesia Audit Watch, kerugian masyarakat akibat kuota internet yang tidak terpakai diperkirakan mencapai puluhan triliun rupiah setiap tahunnya. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan perusahaan serta potensi dividen yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Oleh karena itu, permasalahan ini menekankan pentingnya dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap kebijakan internal PT Telkom,

khususnya dalam pengelolaan laba dan kebijakan dividen, guna meningkatkan transparansi, keadilan bagi konsumen, serta kontribusi perusahaan terhadap pembangunan nasional.

Dividen merupakan salah satu wujud komitmen perusahaan kepada para pemegang saham. Dividen adalah bagian laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki sebagai bentuk imbal hasil atas investasi (Wulandari dkk., 2024). Meskipun pembagian dividen dapat mengurangi laba ditahan serta total dana yang tersedia bagi perusahaan, perusahaan tetap berupaya memberikan imbal hasil kepada pemilik saham sebagai bentuk tujuan keuangan perusahaan. Saat ini, banyak investor lebih menyukai perusahaan yang membagikan dividen karena hal tersebut mencerminkan keyakinan manajemen terhadap kinerja perusahaan. Oleh sebab itu, kebijakan dividen menjadi aspek penting yang perlu dikaji secara mendalam.

Dalam penelitian ini, *Dividend Payout Ratio* (DPR) digunakan sebagai penguatn untuk mengidentifikasi fenomena terkait keputusan perusahaan dalam membagikan dividen atau menahan laba sebagai laba ditahan. DPR merupakan rasio yang menunjukkan persentase laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen (Wulandari dkk., 2024). Informasi mengenai DPR digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai pola kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan.

Gambaran awal tersebut kemudian menjadi dasar untuk menelaah fenomena pembagian dividen pada sektor yang memiliki karakteristik kebutuhan pendanaan yang spesifik. Penelitian ini memfokuskan objek kajian pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Perusahaan telekomunikasi cenderung

memiliki struktur modal yang dipengaruhi oleh karakteristik industri itu sendiri, termasuk kebutuhan investasi yang signifikan untuk membangun dan memperluas jaringan komunikasinya. Sub sektor telekomunikasi termasuk dalam sub sektor yang secara konsisten menarik realisasi investasi domestik di Indonesia, menunjukkan besarnya alokasi modal untuk pengembangan jaringan, teknologi digital, dan layanan komunikasi (Bisnis.com).

Dalam konteks ini, *Dividend Payout Ratio* (DPR) disajikan untuk memperkuat gambaran fenomena pembagian laba yang terjadi pada beberapa perusahaan yang terdaftar di sektor telekomunikasi selama periode 2022-2024, yang tercantum dalam Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang
Terdaftar di BEI Tahun 2022-2024

No	Kode Saham	2022	2023	2024
1.	BALI	57,8%	84%	102%
2.	EXCL	54%	43%	63%
3.	GHON	62,5%	71,1%	110%
4.	ISAT	42,2%	182,3%	176,2%
5.	MTEL	55%	89%	140,5%
6.	TBIG	49%	51,2%	93,3%
7.	TLKM	71,5%	67,5%	150,3%
8.	TOWR	52,1%	54,3%	94,3%

Sumber: www.idx.co.id, (2025)

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat adanya perbedaan tingkat DPR pada sejumlah perusahaan dalam sub sektor telekomunikasi selama periode 2022-2024. Perbedaan tersebut mencerminkan variasi realisasi pembagian dividen yang dipengaruhi oleh kondisi laba, kebutuhan pendanaan internal, serta strategi keuangan masing-masing perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik

pembagian dividen pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang diamati cenderung berfluktuasi dan tidak seragam.

BALI menunjukkan peningkatan DPR dari 57,8% pada tahun 2022 menjadi 84% pada tahun 2023 dan mencapai 102% pada tahun 2024, yang mengindikasikan pembayaran dividen melebihi laba bersih tahun berjalan. EXCL mengalami fluktuasi DPR dari 54% pada tahun 2022 lalu menurun menjadi 43% pada tahun 2023 dan kemudian meningkat kembali menjadi 63% pada tahun 2024. GHON mencatat peningkatan DPR secara bertahap dari 62,5% pada tahun 2022 menjadi 71,1% pada tahun 2023 dan meningkat signifikan menjadi 110% pada tahun 2024.

ISAT menunjukkan fluktuasi tajam dengan DPR sebesar 42,2% pada tahun 2022, melonjak menjadi 182,3% pada tahun 2023, lalu sedikit menurun menjadi 176,2% pada tahun 2024. MTEL juga mengalami peningkatan DPR yang konsisten dari 55% pada tahun 2022 menjadi 89% pada tahun 2023 dan mencapai 140,5% pada tahun 2024. TBIG relative stabil pada tahun 2022 dan 2023, masing-masing sebesar 49% dan 51,2% yang kemudian meningkat menjadi 93,3% pada tahun 2024. TLKM mengalami penurunan DPR dari 71,5% pada tahun 2022 menjadi 67,5% pada tahun 2023, kemudian meningkat tajam menjadi 150,3% pada tahun 2024. TOWR mencatat kenaikan DPR dari 52,2% pada tahun 2022 menjadi 54,3% pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 94,3% pada tahun 2024.

Variasi *Dividend Payout Ratio* (DPR) tersebut menunjukkan bahwa keputusan pembagian dividen tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya laba yang dihasilkan, tetapi juga oleh kondisi keuangan dan prospek perusahaan secara keseluruhan. Perbedaan realisasi pembagian dividen antar perusahaan

mengindikasikan adanya faktor-faktor internal yang berperan dalam menentukan kemampuan dan kebijakan perusahaan dalam membagikan laba.

Faktor-faktor internal perusahaan yang berkaitan dengan kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen, yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau keuntungan selama periode tertentu. Profitabilitas menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang ada untuk memperoleh laba dari aktivitas operasionalnya. Menurut Siswanto (2021:35), profitabilitas adalah ukuran sejauh mana suatu perusahaan atau usaha dapat menghasilkan laba atau keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Profitabilitas mencerminkan kemampuan entitas dalam menghasilkan pendapatan yang melebihi biaya dan pengeluaran yang terkait dengan menjalankan bisnisnya, dimana ini juga menentukan besarnya laba yang tersedia untuk dibagikan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung memiliki ruang yang lebih besar untuk membagikan dividen.

Hasil penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen dilakukan oleh Shalini, dkk. (2024), yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian Dianningsih, dkk. (2022), Armayini, dkk. (2024), Adiadnya, dkk. (2021), Devi, dkk. (2020), Herawan, dkk. (2020), Krisdiana, dkk. (2017), dan Reinaldo, dkk. (2020), yang juga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, yang artinya perusahaan dengan laba tinggi cenderung membagikan dividen lebih besar karena kemampuan perusahaan membayar dividen diambil dari laba bersih yang diperoleh. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Syahirah dkk. (2023), Karyadi,

dkk. (2022), Devi, dkk. (2020), Suryawati, dkk. (2020), dan Alfianto, dkk. (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sehingga besar kecilnya profitabilitas perusahaan tidak berdampak pada kebijakan dividen perusahaan.

Selain kemampuan perusahaan menghasilkan laba perusahaan, arus kas yang memadai juga menjadi pertimbangan perusahaan dalam membagikan dividen. Likuiditas berperan dalam kebijakan dividen karena dividen harus dibayarkan dalam bentuk kas, sehingga ketersediaan kas yang memadai mempengaruhi perusahaan dalam menetapkan pembayaran dividen (Maulina, dkk. 2025). Likuiditas secara umum merujuk pada kemampuan perusahaan atau individu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset yang bisa dengan cepat diubah menjadi uang tunai. Dalam hal perusahaan, likuiditas juga berfungsi sebagai indikator penting untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kesinambungan operasi, terutama dalam membayar utang dan memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari.

Hasil penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen dilakukan oleh Hermanto, dkk. (2022), Adiadnya, dkk. (2021), dan Reinaldo, dkk. (2020) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang lebih baik cenderung lebih mampu membagikan dividen kepada pemegang saham, karena memiliki kas atau aset likuid cukup untuk membayar dividen tanpa mengorbankan operasi perusahaan. Tetapi hasil penelitian oleh Shalini, dkk. (2024), Syahriah, dkk. (2023), Karyadi, dkk. (2022), Devi, dkk. (2020), dan Suryawati (2020) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap

kebijakan dividen, yang berarti besar kecilnya rasio likuiditas perusahaan tidak berdampak pada keputusan perusahaan dalam membagikan dividen.

Rasio lain yang menjadi pertimbangan dalam kebijakan dividen perusahaan yaitu *growth*. Pertumbuhan (*growth*) dalam konteks perusahaan adalah peningkatan ukuran atau skala bisnis secara berkelanjutan, yang tercermin dari kenaikan aset, penjualan, pendapatan, atau laba. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperluas operasinya dan meningkatkan nilai aset yang digunakan dalam kegiatan bisnis. Kesempatan untuk tumbuh menandakan potensi perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya di masa depan sehingga dapat meningkatkan kinerja keseluruhan. *Growth* mencerminkan kebutuhan pendanaan masa depan dilihat dari tingkat pertumbuhan aset perusahaan, dimana perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi cenderung menahan laba untuk mendukung ekspansi usaha daripada membagikannya sebagai dividen (Hasanah, dkk. 2024).

Hasil penelitian mengenai pengaruh *growth* terhadap kebijakan dividen dilakukan oleh Suryawati (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan (*growth*) berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sementara hasil penelitian oleh Devi, dkk. (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan (*growth*) tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen, yang berarti peningkatan maupun penurunan pertumbuhan perusahaan tidak berdampak pada kebijak dividen perusahaan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda terkait pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *growth* terhadap kebijakan dividen. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya kemungkinan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menambahkan variabel

moderasi yaitu *Investment Opportunity Set* (IOS) untuk menguji apakah IOS dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kebijakan dividen.

Pemilihan *Investment Opportunity Set* (IOS) sebagai variabel moderasi karena IOS mencerminkan peluang investasi yang dimiliki perusahaan di masa depan, sehingga dapat mempengaruhi pengalokasian laba yang dihasilkan perusahaan. Dalam kebijakan dividen, peran IOS sangat krusial karena perusahaan dengan peluang investasi yang besar biasanya cenderung menahan laba untuk mendanai proyek-proyek tersebut, sehingga memengaruhi besaran dividen yang dibagikan kepada pemegang saham (Munawar, 2024). Dengan demikian IOS dapat memberikan efek moderasi yang signifikan terhadap hubungan antara faktor-faktor internal perusahaan seperti profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian yang dilakukan Fasa (2023) yang menunjukkan bahwa IOS berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawar, dkk. (2024) menunjukkan bahwa IOS tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan latar belakang yang memuat fenomena diatas serta adanya *research gap* atau ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya yang kemudian menimbulkan *gap analysis*, maka perlu adanya penelitian kembali mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *growth* terhadap kebijakan dividen dengan disertai *Investment Opportunity Set* (IOS) sebagai variabel moderasinya pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini berjudul "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Growth* terhadap Kebijakan Dividen dengan IOS

sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?
- 2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?
- 3) Apakah *growth* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?
- 4) Apakah IOS mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?
- 5) Apakah IOS mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI 2022-2024?
- 6) Apakah IOS mampu memoderasi pengaruh *growth* terhadap kebijakan dividen pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok pembahasan yang telah diuraikan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

- 2) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *growth* terhadap kebijakan dividen pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.
- 4) Untuk mengetahui apakah IOS mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.
- 5) Untuk mengetahui apakah IOS mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.
- 6) Untuk mengetahui apakah IOS mampu memoderasi pengaruh *growth* terhadap kebijakan dividen pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur terkait kebijakan dividen, khususnya mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *growth* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor telekomunikasi. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dengan memasukkan peran IOS sebagai variabel moderasi, yang dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana perusahaan memanfaatkan kekayaan intelektual dalam keputusan dividen.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajer keuangan untuk merumuskan kebijakan dividen yang lebih efektif berdasarkan faktor-faktor seperti profitabilitas, likuiditas, dan *growth*. Selain itu, bagi investor, penelitian ini memberikan wawasan untuk menilai perusahaan yang lebih stabil dalam hal distribusi dividen, serta bagi regulator pasar modal untuk merumuskan kebijakan yang mendukung transparansi dan efisiensi pasar.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Signalling Theory (Teori Sinyal) pertama kali dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977 yang menjelaskan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen sebagai pihak yang memiliki informasi lebih lengkap (*well-informed*) dan pihak investor atau pemegang saham sebagai pihak yang memiliki informasi terbatas (*poor-informed*). Teori ini berdasarkan pemikiran bahwa manajemen akan memberikan informasi kepada investor atau pemegang saham ketika mendapatkan informasi yang baik yang berkaitan dengan perusahaan seperti peningkatan nilai perusahaan. Akan tetapi, investor tidak mempercayai informasi tersebut karena para manajer dianggap memiliki kepentingan tersendiri, sehingga perusahaan yang memiliki nilai tinggi akan melakukan signaling atau memberikan sinyal terhadap kebijakan keuangan perusahaan dan hal ini berbeda dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah (Reinaldo, 2020).

Teori sinyal atau *signalling theory* didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Informasi keuangan yang dapat dipercaya akan membuat pihak luar mengetahui kinerja historis perusahaan dan mengurangi ketidakpastian prospek perusahaan di masa mendatang. Reinaldo (2020) menyatakan teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja

akan memberikan sinyal pada pasar (*signalling effect*), dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut baik maka harus dapat ditangkap pasar dan dipresepsikan baik serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang memiliki kualitas yang buruk. Signalling effect perusahaan yang bersifat positif adalah melakukan pembelian kembali saham (*share repurchases*) dan pembagian dividen (Reinaldo, 2020).

Teori sinyal dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai penyebab terjadinya peningkatan atau penurunan harga saham serta potensi pertumbuhan perusahaan yang dapat memengaruhi return saham. Informasi yang tercermin melalui profitabilitas, likuiditas, dan *growth* menjadi sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi melalui kebijakan dividen, dengan *Investment Opportunity Set* (IOS) sebagai variabel moderasi.

2.1.2 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen menurut Sartono (2018:491) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang. Sedangkan menurut Sutrisno (2018: 79) kebijakan dividen adalah kebijakan manajemen atas laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau dibagi sebagian untuk dividen dan sebagian lagi tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan.

Kebijakan dividen dapat diukur menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah rasio keangan yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen untuk periode waktu tertentu (biasanya dalam 1 tahun). Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa tinggi porsi keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham (investor) dan porsi keuntungan yang digunakan untuk mendanai kelangsungan operasional perusahaan (Dewi, dkk., 2020).

Rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) ini sangat penting bagi investor, hal ini dikarenakan sebagian besar investor menginginkan arus dividen yang berkelanjutan dari perusahaan sehingga tren yang konsisten dalam rasio ini biasanya lebih penting daripada tinggi rendahnya. Rasio ini biasanya digunakan untuk membandingkan rasio pada tahun-tahun sebelumnya dengan rasio tahun yang terkini. Dari perbandingan tersebut para investor akan menilai atau memperhatikan tren berkelanjutan pada rasio ini. Misalnya, para investor akan berasumsi bahwa perusahaan yang memiliki payout ratio sebanyak 30% selama lima tahun terakhir akan terus memberikan 30% laba bersihnya kepada para pemegang saham.

Sebaliknya, perusahaan yang rasionya memiliki tren penurunan akan mengkhawatirkan investor. Misalnya, jika rasio pembayaran dividen ini terus mengalami penurunan selama lima tahun terakhir mungkin menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat lagi membayar dividen yang tinggi. Ini bisa jadi merupakan indikasi penurunan kinerja operasi pada

perusahaan tersebut. Seperti yang disebut sebelumnya, perusahaan yang lebih tua, stabil dan mapan cenderung memiliki rasio pembayaran dividen yang tinggi dari perusahaan yang baru dimulai (perusahaan *start-up*) ataupun perusahaan yang kurang stabil kinerja operasionalnya.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aktivitas operasional yang dijalankannya. Profitabilitas mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Menurut Yuliana (2024), profitabilitas menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba yang optimal dibandingkan dengan sumber daya yang dimiliki.

Profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio-rasio keuangan, antara lain *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Profit Margin*. Rasio-rasio tersebut digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset, modal sendiri, maupun penjualan. Dengan demikian, rasio profitabilitas memberikan gambaran mengenai efisiensi dan kinerja keuangan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Rasio profitabilitas memiliki peranan yang sangat penting bagi investor, karena rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang stabil dan cenderung meningkat dari waktu ke waktu akan lebih menarik bagi investor, karena dianggap mampu memberikan

pengembalian yang baik, baik dalam bentuk dividen maupun peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, investor sering membandingkan tingkat profitabilitas perusahaan dari tahun ke tahun untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang.

Dalam sektor telekomunikasi, perusahaan umumnya menghadapi kebutuhan investasi yang besar serta biaya operasional yang tinggi. Tingkat profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai ekspansi infrastruktur, menjaga keberlangsungan operasional, serta memenuhi kewajibannya kepada pemegang saham melalui pembagian dividen. Sebaliknya, penurunan profitabilitas secara berkelanjutan dapat menjadi indikasi adanya penurunan kinerja operasional perusahaan.

Meskipun demikian, profitabilitas tidak selalu menjadi satu-satunya pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen, khususnya terkait kebijakan dividen. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi cenderung menahan laba untuk diinvestasikan kembali ke dalam proyek-proyek ekspansi guna mendukung pertumbuhan jangka panjang, meskipun perusahaan tersebut memiliki tingkat profitabilitas yang baik (Saputra dkk., 2023).

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Likuiditas menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam jangka pendek serta mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan operasionalnya. Likuiditas dapat diukur menggunakan rasio

likuiditas, yaitu *Current Ratio* dan *Quick Ratio*, yang merupakan rasio keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendek dengan aset yang mudah dijual atau diuangkan. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengganggu aktivitas operasional perusahaan (Hendriana dkk., 2023).

Rasio likuiditas memiliki peranan penting bagi investor karena mencerminkan tingkat keamanan keuangan perusahaan. Investor umumnya memperhatikan tingkat dan kestabilan rasio likuiditas dari waktu ke waktu untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta menjaga keberlanjutan kegiatan operasional.

Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tren penurunan likuiditas dapat menimbulkan kekhawatiran bagi investor. Penurunan rasio likuiditas secara berkelanjutan dapat mengindikasikan adanya kesulitan keuangan dalam jangka pendek. Dalam kaitannya dengan kebijakan dividen, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam membayar dividen, meskipun laba yang diperoleh relatif kecil. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah cenderung menahan laba dan mengalokasikannya untuk memperbaiki posisi keuangan jangka pendek, khususnya pada perusahaan sektor telekomunikasi yang membutuhkan pengeluaran besar untuk pemeliharaan dan pengembangan infrastruktur jaringan.

2.1.5 Growth

Growth (pertumbuhan perusahaan) merupakan tingkat ekspansi yang dicapai perusahaan yang tercermin dari peningkatan pendapatan, laba, aset, maupun pangsa pasar. Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengembangkan kegiatan operasional dan memperkuat posisi kompetitif di industrinya. Pada sektor telekomunikasi, pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari perluasan jaringan, peningkatan jumlah pelanggan, serta investasi pada teknologi baru seperti pengembangan jaringan 5G (Agustina, 2024).

Pertumbuhan perusahaan dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain pertumbuhan penjualan (*sales growth*), pertumbuhan laba (*profit growth*), dan pertumbuhan aset (*asset growth*). Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menilai kinerja pertumbuhan perusahaan dari waktu ke waktu serta menggambarkan prospek perusahaan di masa mendatang (Agustina, 2024).

Dalam kaitannya dengan kebijakan dividen, perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi cenderung menahan laba untuk mendanai investasi dan ekspansi usaha. Keputusan tersebut mengandung informasi penting bagi investor. Berdasarkan Teori Sinyal (*Signaling Theory*), kebijakan penahanan laba yang dilakukan perusahaan memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki peluang pertumbuhan dan prospek usaha yang baik di masa depan (Agustina, 2024).

Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang besar umumnya memilih untuk menahan laba sebagai sinyal bahwa perusahaan berfokus

pada pertumbuhan jangka panjang. Sebaliknya, perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar memberikan sinyal bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang stabil dan memiliki kemampuan arus kas yang kuat. Dengan demikian, tingkat pertumbuhan perusahaan berperan sebagai sinyal bagi investor dalam menilai kebijakan dividen dan prospek perusahaan ke depan (Agustina, 2024).

2.1.6 IOS (*Investment Opportunity Set*)

Investment Opportunity Set (IOS) mengacu pada keseluruhan peluang investasi yang dimiliki perusahaan, baik berupa pengembangan produk baru, perluasan pasar, maupun proyek investasi jangka panjang lainnya. IOS mencerminkan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan dan menjadi salah satu indikator penting dalam pengambilan keputusan keuangan perusahaan.

IOS juga berperan sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara profitabilitas, likuiditas, dan *growth* terhadap kebijakan dividen. Perusahaan yang memiliki IOS tinggi cenderung menahan laba dan mengalokasikannya untuk membiayai berbagai proyek investasi yang menguntungkan dibandingkan membagikannya dalam bentuk dividen. Sebaliknya, perusahaan dengan IOS rendah umumnya memiliki keterbatasan peluang investasi sehingga lebih memilih membagikan laba kepada pemegang saham karena tidak membutuhkan dana tambahan untuk ekspansi (Saputra dkk., 2023).

Dalam sektor telekomunikasi, perusahaan yang sedang melakukan pengembangan jaringan baru atau memperkenalkan teknologi canggih,

seperti teknologi 5G, umumnya memiliki IOS yang tinggi. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang diperoleh guna mendukung pertumbuhan jangka panjang daripada membayarkannya sebagai dividen kepada pemegang saham.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Shalini, dkk., (2024) meneliti Pengaruh kinerja keuangan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan telekomunikasi saat pandemi covid 19. Variabel independennya adalah likuiditas, *leverage* dan profitabilitas. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linier berganda serta teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, serta profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Hermanto, dkk., (2022) meneliti Pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *sales growth* dan *firm size* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Variabel independennya adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *sales growth* dan *firm size*. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linier berganda serta teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas, likuiditas, *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen, serta *leverage* dan *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Syahirah, dkk., (2023) meneliti Pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap kebijakan dividen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol studi kasus pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020. Variabel independennya adalah likuiditas dan *leverage*. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis data yang digunakan adalah model regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak mempengaruhi kebijakan dividen, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020.

Dianningsih, dkk., (2022) meneliti Pengaruh likuiditas pertumbuhan penjualan dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Variabel independennya adalah likuiditas, pertumbuhan dan profitabilitas. Variabel dependennya kebijakan dividen. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas dan profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen sedangkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Armayini, dkk., (2024) meneliti mengenai Pengaruh kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *leverage* terhadap kebijakan dividen dengan likuiditas sebagai *variable moderating* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Variabel independennya adalah kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan *leverage*. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Variabel moderasinya adalah likuiditas. Teknik analisis data yang digunakan adalah *moderated regression analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *leverage*

berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Likuiditas tidak dapat memoderasi kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.

Karyadi, dkk., (2022) meneliti Pengaruh likuiditas, *investment opportunity set* dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Variabel independennya adalah likuiditas, *investment opportunity set* dan arus kas. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji reabilitas, analisis diskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan *investment opportunity set* secara parsial atau masing-masing tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Salsabila, dkk., (2024) meneliti Pengaruh *leverage* dan likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Variabel independennya adalah *leverage* dan likuiditas. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis data yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Adiyadnya, dkk., (2021) meneliti Pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen. Variabel independennya likuiditas, profitabilitas, *leverage* pertumbuhan dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan, *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Devi, dkk., (2020) meneliti Pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. Variabel independennya profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan likuiditas, tingkat pertumbuhan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Suryawati, (2020) meneliti Pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen. Variabel independennya ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif

terhadap kebijakan dividen, sedangkan likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Herawan, dkk., (2020) meneliti Pengaruh Profitabilitas dan *leverage* terhadap kebijakan deviden dengan set kesempatan investasi (IOS) sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Variabel independennya profitabilitas, dan *leverage*. Variabel dependennya kebijakan dividen. Variabel moderasinya IOS. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. set kesempatan investasi (IOS) tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dan kebijakan dividen. set kesempatan investasi (IOS) juga tidak mampu memoderasi hubungan antara *leverage* dan kebijakan dividen.

Krisdiana, (2017) meneliti *Investment Opportunity Set* sebagai pemoderasi pengaruh *cash flow* dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Variabel independennya profitabilitas dan *cash flow*. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. variabel moderasi *investment opportunity set*. Teknik analisis yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, hasil uji residual menunjukkan *investment opportunity set* tidak mampu memoderasi hubungan antara *free cash flow* dengan kebijakan dividen, hasil uji residual

menunjukkan *investment opportunity set* mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan kebijakan dividen.

Marleadyani, dkk., (2016) meneliti Pengaruh *Economic Value Added* dan *Investmen Opportunity Set* terhadap kebijakan dividen tunai dengan likuiditas sebagai variabel *moderating*. Variabel independennya *Economic Value Added* dan *Investment Opportunity Set*. variabel dependennya kebijakan dividen. variabel moderasi likuiditas. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dan teknik *Moderatet Regression Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EVA berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen tunai dan IOS berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen tunai. Likuiditas memoderasi EVA terhadap kebijakan dividen tunai dan likuiditas tidak mampu memoderasi IOS terhadap kebijakn dividen tunai.

Reinaldo, dkk., (2020) meneliti Pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan dividen dengan resiko bisnis sebagai moderasi. variabel independennya adalah profitabilitas dan likuiditas. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. variabel moderasinya adalah resiko bisnis. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dan analisis modeasi (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. resiko bisnis mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dan kebijakan dividen dengan memperlemah hubungannya. Namun, resiko bisnis tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan kebijakan dividen.

Alfianto, (2020) meneliti Pengaruh Profitabilitas, Set Peluang Investasi, dan *leverage* terhadap kebijakan dividen kas dengan ukuran perusahaan sebagai

variabel moderasi. variabel independennya adalah Profitabilitas, Set Peluang Investasi, dan *leverage*. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. variabel moderasinya adalah ukuran perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, tetapi profitabilitasnya tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Suryantini, dkk., (2019) meneliti Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan tingkat pertumbuhan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Variabel independennya adalah Profitabilitas, likuiditas, dan tingkat pertumbuhan. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan tingkat pertumbuhan berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Triastuti, dkk., (2022) meneliti Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur Makanan Minuman yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. Variabel independennya adalah Likuiditas, *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, *leverage* berpengaruh negatif,

growth berpengaruh negatif dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.



UNMAS DENPASAR